

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejala sosial yang ada di dalam masyarakat selalu menjadi tema-tema yang diangkat dalam karya sastra, khususnya persoalan perempuan. Persoalan perempuan yang dimunculkan di dalam karya sastra dapat berupa respon persetujuan atau penolakan dari pengarang. Respon tersebut dapat berupa persetujuan pengarang terhadap seluk beluk hidup perempuan. Bahkan dapat berupa respon penolakan terhadap segala penindasan yang diterima perempuan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2016: 255) bahwa kehidupan dalam karya sastra dapat diperindah, diejek, atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataannya.

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki. Kesempatan dalam hal melakukan kebaikan, bekerja, atau memperoleh pendidikan. Namun, kenyataannya perempuan selalu tertindas baik secara fisik maupun batin. Pola hubungan ini semakin buruk dengan tindak kekerasan yang dialami kaum perempuan pada berbagai ranah kehidupannya. Tindak kekerasan ini terkesan menjadi lumrah. Terlebih saat perempuan dilabeli fisik yang lemah serta jiwa yang lembut dan tidak pandai melawan.

Hal-hal di atas tidak terlepas dari budaya masyarakat yang telah melabelkan perempuan berada pada tingkatan kedua setelah laki-laki. Seperti halnya pada budaya patriarki yang menjadikan perempuan hanya dapat

menjalankan perannya di sektor domestik atau rumah tangga. Budaya patriarki ini tidak hanya dirasakan pada zaman dahulu saja. Hal ini masih dirasakan hingga sekarang walaupun sudah dengan konsep yang sedikit berbeda. Seperti tindak kekerasan, masalah marginalitas, perbudakan, dan eksploitasi tubuh masih menjadi persoalan ketidakadilan yang terus terjadi walaupun zaman sudah modern. Padahal dalam agama, Subhan (2015: 70) menyatakan bahwa Islam memuliakan perempuan sebagai manusia utuh yang diberi tugas dan tanggung jawab seperti halnya laki-laki yang kelak akan menerima konsekuensi dari setiap apa yang telah diperbuatnya. Oleh karena hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan begitu pentingnya untuk mengkaji peran-peran perempuan sebagai suatu upaya agar tidak terjebak pada pemahaman budaya yang hanya melihat perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi.

Dengan beragamnya persoalan kehidupan perempuan seperti di atas membuat para pengarang memiliki banyak ide dan cerita untuk dituangkan ke dalam karyanya. Tidak hanya ada di dalam dunia nyata, kisah perempuan selalu dijadikan bahan baku yang diangkat di dalam sebuah novel.

Novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013: 121). Novel selalu ditulis dengan permasalahan yang beragam sehingga terciptalah bagian-bagian atau bab yang merupakan perwakilan dari tiap masalah yang dimunculkan seorang pengarang. Cerita yang disajikan cukup panjang sehingga jalan cerita yang dilukiskan pengarang pun bisa melebar.

Banyak novel yang selalu mengangkat permasalahan perempuan. Persoalan perempuan baik dari gaya hidupnya, cara berpakaian, ataupun kodrat sebagai seorang ibu yang melahirkan dan menyusui menjadi suatu bahasan yang selalu menarik. Setiap tokoh perempuan di dalam novel selalu diceritakan dari perspektif yang berbeda-beda. Misalnya dalam novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar, novel *Sitti Nurbaya* (1922) oleh Marah Rusli, dan novel *Gadis Pantai* (1980) yang ditulis Pramoedya Ananta Toer. Ketiga novel tersebut menyajikan tokoh perempuan sebagai tokoh utama namun dalam posisi yang tertindas dan termakan budaya patriarki. Sebaliknya, pada novel mutakhir yang muncul akhir 1990-an, disajikan tokoh perempuan yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender. Seperti penulis Ayu Utami dengan karyanya *Saman* dan *Si Parasit Lajang*, Djenar Mahesa Ayu dengan kumpulan cerpennya yaitu *Mereka Bilang Saya Monyet*, serta pengarang perempuan lainnya yaitu Dee Lestari dengan karyanya yang berjudul *Supernova*. Begitu pula pada novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris yang menjadikan tokoh perempuan sebagai pusat penceritaan.

Di dalam novel *Kota Kaum Cadar* (selanjutnya disingkat KKC) menyajikan tokoh-tokoh perempuan dengan beragam karakter dan kisah dengan perspektif yang berbeda-beda. Terutama dalam menjalankan peran-peran mereka sebagai ibu, anak, dan anggota masyarakat yang turut bersosialisasi. Dengan kata lain, tokoh-tokoh perempuan tersebut menjalankan peran mereka dalam wilayah domestik dan publik. Menariknya, peran-peran

tersebut dilakukan dengan tetap memerhatikan nilai-nilai agama. Hal inilah yang membuat novel ini berbeda dengan novel perempuan lainnya.

Novel KKC merupakan bagian dari novel trilogi fiksi misteri yang menjadi *best seller* internasional karena telah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa. Novel ini ditulis oleh Zoe Ferraris, seorang penulis perempuan asal Amerika yang mendapatkan hadiah pertama untuk fiksi misteri pada Konferensi Penulis Santa Barbara tahun 2003. Kepiawaian Zoe dalam menyajikan karyanya yang penuh ketegangan yaitu kisah misteri disandingkan dengan penggambaran budaya Arab yang signifikan, digambarkan lewat tokoh-tokoh perempuan di dalamnya membuat peneliti tertarik untuk membedahnya.

Kisah yang ditorehkan Zoe Ferraris di dalam novel ini adalah upaya mengungkap kasus misteri yang terjadi di Jeddah, Arab Saudi. Para tokoh perempuan yang dihadirkan oleh penulis merupakan tokoh perempuan yang diberi kesempatan untuk dapat bekerja dan berinteraksi di ruang publik selain dari tugas utamanya ketika berada di dalam rumah. Hal yang menarik adalah pekerjaan di luar rumah yang dilakoni tokoh perempuan di dalam novel ini begitu terikat oleh konteks nilai keislaman. Mereka tetap dibatasi oleh nilai dan norma islam, baik dalam berpakaian, beraktivitas, maupun bersosialisasi di ruang publik. Hal ini membuat tokoh-tokoh perempuan di dalamnya harus tunduk dan patuh pada peraturan negara yang berlandaskan peraturan agama.

Hal menarik lainnya adalah tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini hidup di tengah keberadaan masyarakat yang dalam satu sisi sangat mengagungkan tradisi dan di sisi lain terpengaruh modernisasi. Hal ini

menimbulkan suatu masalah yang sangat menantang dan menarik untuk dikaji. Di satu kutub, perempuan harus tunduk dan terikat pada tradisi yang berbalut norma agama. Sementara di kutub lain, para tokoh perempuan ini sudah harus memasuki dunia modernisasi yang menawarkan kebebasan. Kondisi yang dirasakan kemudian tidak lain adalah sifat pribadinya terkungkung oleh segala aturan yang sudah menjadi tradisi. Sebaliknya, kesadaran pribadinya membuka pikiran untuk menjadi seseorang yang bebas mengaktualisasikan dirinya dalam segala aktivitas dan keluar dari keterkungkungan tersebut. Pada akhirnya hal tersebut menjadi pilihan yang berat bagi tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini.

Novel KKC merupakan novel detektif yang disajikan dengan alur yang mengesankan. Pencarian alibi menegangkan saat mencari jati diri seorang pembunuh membawa peneliti pada perjalanan memahami deretan aturan suatu negara yang terkesan kolot bagi tokoh perempuan modern dan mau tidak mau harus tetap dipegang teguh oleh mereka. Para perempuan di dalam novel ini kemudian sadar bahwa norma agama berperan lebih penting untuk melindungi hak kebebasan mereka terutama saat beraktivitas di dunia luar. Hal ini tentu berbeda dalam kehidupan di dunia nyata. Para perempuan bebas untuk beraktivitas dalam setiap aspek kehidupan. Mereka tidak memikirkan keterlibatan norma agama yang seharusnya dapat melindungi kebebasan mereka. Sehingga yang terjadi justru banyak pelecehan dan tindak asusila yang sangat merugikan perempuan. Sebaiknya, para perempuan di zaman modern ini tetap melandasi segala aktivitas kebebasannya di dunia luar dengan balutan

nilai dan norma agama. Bahkan para perempuan harus turut andil dalam memperjuangkan nilai dan norma agama ini sebagai aspek khusus agar hak kesetaraan dan kebebasan mereka benar-benar bisa terealisasi tanpa embel-embel melukai fisik dan batinnya. Jadi, dengan pemaparan alasan-alasan tersebut membuat peneliti tertarik dan memilih pendekatan feminisme profetik sebagai bagian khazanah dari teori feminisme untuk mengkaji novel ini lebih dalam.

Feminisme profetik merupakan salah satu pendekatan di antara beberapa pendekatan yang termasuk di dalam kajian feminisme. Feminisme yang muncul di Barat antara lain feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, dan feminisme pascamodernis (Ratna, 2006: 223). Berbeda halnya dengan jenis feminisme yang lain, hal menarik dari pengkajian feminisme profetik adalah analisis tidak hanya sampai pada sisi memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan tokoh perempuan untuk bebas tampil di berbagai bidang yang sama halnya digeluti oleh laki-laki. Namun, dasar dari feminisme profetik ini adalah lebih melindungi dan menjaga kesetaraan kaum perempuan dengan balutan nilai-nilai profetik pada saat ia sudah terjun dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan pemikiran pendekatan ini akan membuat hak-hak perempuan lebih terlindungi secara utuh ketika berada di ruang publik ataupun berada di lingkungan domestik sekalipun. Sehingga para perempuan tidak akan terjebak dengan kebebasan yang digaungkan oleh feminis-feminis barat yang cenderung selalu menginginkan agar kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama.

Istilah profetik merujuk pada gagasan Kuntowijoyo yang telah mencoba menggali khazanah baru dalam ilmu sosial Islam untuk menandingi ilmu sosial barat (Azis, 2007: 213). Teori ini merupakan suatu bentuk pemaknaan atas nilai-nilai kebebasan yang digali dari mata air ketuhanan, keislaman, dan kenabian. Dalam hal ini, Asmaeny Azis merumuskan konsep feminisme dalam balutan teori profetik. Feminisme profetik merupakan suatu alternatif gerakan yang membangun kesadaran kaum perempuan tentang hak, peran, fungsi, dan tanggung jawabnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang harus kembali pada konteks islam agar tidak terjebak pada tipuan-tipuan materialisme, kapitalisme, dan ateisme yang berasal dari barat yang kecenderungannya bersifat sekular.

Feminisme profetik kemudian menjadi sebuah alat bedah yang dianggap cocok untuk dapat mengangkat kesetaraan perempuan dari sisi peran, fungsi, dan haknya berdasarkan ajaran agama baik itu kebaikan, mencegah kemungkaran, atau nilai-nilai yang dibangun berdasarkan ketuhanan.

Harapannya dengan menggunakan teori feminisme profetik ini akan dapat mengungkap makna kebebasan dan kesetaraan kaum perempuan yang diangkat dalam novel *Kota Kaum Cadar* serta dapat mengungkap pula perlindungan atas hak kebebasan dan kesetaraan perempuan baik di dalam ruang publik maupun domestik. Selain itu, kebebasan perempuan yang dikungkung oleh aturan negara di dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris dapat memberikan proyeksi pemikiran baru. Bahwa dalam hal merealisasikan perlindungan hak kebebasan dan kesetaraan kaum perempuan,

nilai-nilai profetik harus diterapkan. Berdasarkan hal itu, penelitian ini telah dilakukan dengan judul “Peran Tokoh Perempuan dalam Novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris (Kajian Feminisme Profetik)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal berikut.

- a. Bagaimana peran tokoh perempuan dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris di ranah domestik ditinjau secara feminisme profetik?
- b. Bagaimana peran tokoh perempuan dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris di ranah publik ditinjau secara feminisme profetik?
- c. Bagaimana peran tokoh perempuan dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris di ranah ketuhanan ditinjau secara feminisme profetik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini difokuskan pada hal berikut.

- a. Mendeskripsikan peran tokoh perempuan dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris dari ranah domestik secara feminisme profetik
- b. Mendeskripsikan peran tokoh perempuan dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris dari ranah publik secara feminisme profetik
- c. Mendeskripsikan peran tokoh perempuan dalam novel *Kota Kaum Cadar* karya Zoe Ferraris dari ranah ketuhanan secara feminisme profetik?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baru tentang sastra terutama tentang pengkajian teori feminisme profetik di dalam suatu karya sastra.

b. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan pembaca terutama cara pandang perempuan tentang karya sastra serta dapat mengetahui bahwa di dalam sebuah karya sastra, perempuan bisa dilihat dari sisi domestik dan publik yang tetap harus berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang mengacu pada teori feminisme profetik.

c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian relevan pada penelitian berikutnya serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengerjakan tugas mata kuliah sastra

d. Kegunaan bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada ruang baca dan perpustakaan khususnya di lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Definisi Operasional

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa definisi atau istilah yang berhubungan dengan judul penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran.

- a. Peran perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perangkat tingkah atau perilaku yang dilakukan oleh perempuan ketika menduduki suatu status atau kedudukan tertentu.
- b. Peran domestik perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala perilaku perempuan yang ada di dalam rumah tangga, seperti mengurus anak, berbakti kepada suami, berbakti kepada orang tua, membersihkan rumah, dsb.
- c. Peran publik perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala perilaku perempuan ketika ia sudah berada di ruang publik yaitu bekerja dan berinteraksi dengan masyarakat.
- d. Peran perempuan dalam hubungannya dengan ketuhanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku perempuan dalam hal berhubungan dengan Tuhannya, seperti mematuhi suami dengan ikhlas, menjalankan tugas sebagai ibu dengan tulus, bertawakal, serta menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tetap mematuhi nilai agama, dan sebagainya.
- e. Feminisme profetik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori yang digagas oleh Asmaeny Azis dan berakar dari rumusan Kuntowijoyo sebagai khazanah dari bagian teori feminisme. Namun, lebih merujuk pada

kebebasan dan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki yang bersandar pada nilai-nilai keislaman yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan hadits nabi.

- f. Novel *Kota Kaum Cadar* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah novel detektif *best seller* yang merupakan bagian dari novel trilogi kedua dari novel pertama yang berjudul *Menemukan Nouf* dan novel ketiga yang berjudul *City Of Strangers*. Ditulis oleh Zoe Ferraris, penulis fiksi misteri asal Amerika. Novel ini diterbitkan oleh Pustaka Alvabet dengan cetakan pertama tahun 2014.